

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang terus berkembang pesat ini, lingkungan pendidikan bagi remaja tidak lagi terbatas pada sekolah atau lembaga pendidikan saja. Meskipun remaja berada di sekolah, mereka kini bisa memanfaatkan teknologi dan media informasi untuk berinteraksi serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, konsep lingkungan pendidikan kini mencakup ruang yang lebih luas, tidak hanya mencakup tempat tinggal, tetapi juga ruang di mana remaja tersebut menemukan makna dirinya. Remaja kini dapat dengan mudah mengeksplorasi berbagai tempat, suasana, dan lingkungan yang beragam, lalu memilih mana yang cocok dengan dirinya. Berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar memungkinkan seorang remaja mengalami gangguan kepribadian ganda (*split personality*) yang berasal dari masalah masa kanak-kanak (*childhood disorder*). Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka berisiko menimbulkan perilaku kriminal pada remaja (*juvenile delinquency*).¹

Hal ini semakin diperburuk dengan banyaknya peristiwa degradasi moral yang terjadi di masyarakat. Degradasi moral adalah penurunan nilai dan moral yang tak terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah, melainkan juga meluas ke dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat. Terutama dengan berkembangnya

¹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global Sofa Muthohar," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 321–34, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.

teknologi informasi yang semakin pesat, yang memudahkan akses terhadap berbagai macam konten tanpa batas. Hal ini semakin memperburuk kondisi moral, terutama di kalangan remaja yang belum sepenuhnya matang dalam menyaring informasi yang diterima.

Seperti yang terlihat pada fase remaja, informasi yang masuk tanpa seleksi yang jelas dapat berdampak besar pada cara berpikir remaja. Akibatnya, remaja tersebut berisiko mengalami penyimpangan moral, karena mereka menilai sesuatu hanya berdasarkan apa yang mereka terima tanpa pemahaman yang mendalam tentang dampak atau kebenarannya. Bahkan akhir-akhir ini terdapat fenomena-fenomena kenakalan remaja misalnya tawuran, bolos sekolah, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, *bullying*, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan media, seperti salah memilih teman, kondisi *broken home*, serta pengaruh media sosial.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang rumit dan telah menjadi persoalan serius di banyak negara. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi juga meluas ke keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Kenakalan ini meliputi berbagai perilaku seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, tindakan kriminal, perilaku seksual yang berisiko, serta penolakan terhadap norma sosial. Berbagai faktor penyebabnya antara lain tekanan dari teman sebaya, masalah dalam lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh media dan teknologi. Oleh karena itu, untuk

mengatasi masalah ini dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan banyak pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga terkait. Kenakalan remaja tidak boleh dianggap sepele, mengingat dampak jangka panjangnya yang besar terhadap individu dan masyarakat.²

Dengan demikian, penting untuk mengimplementasikan penguatan ajaran nilai-nilai Islam untuk membentuk dan membina karakter remaja di era ini. Ajaran nilai-nilai Islam tidak terbatas pada ranah ibadah semata, tetapi juga meliputi aspek kedisiplinan, kejujuran, gotong royong, toleransi, dan sebagainya. Ajaran Islam mengandung pedoman moral dan etika yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk membimbing remaja pada saat ini.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter berperan penting dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak terpuji. Fokus pendidikan karakter tidak terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan etika dan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan landasan nilai-nilai Islam, pendidikan karakter mampu menyediakan pijakan kokoh bagi seseorang dalam berperilaku positif di tengah masyarakat.³

Pendidikan karakter adalah proses yang disusun secara sistematis guna menanamkan nilai-nilai kebajikan yang membawa pengaruh positif. Proses ini tidak berlangsung secara cepat, melainkan melalui usaha yang konsisten serta

² Feny Bobyanti, "Kenakalan Remaja," *Feny Bobyanti-Universitas Tarumanagara*, vol. 1, 2023.

³ Muharram, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia" 7 (2024): 15559–15567.

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, dengan menanamkan kebiasaan baik berdasarkan nilai yang sangat dihormati, yaitu disiplin diri.⁴ Hasil dari pendidikan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan partisipasi dari seluruh pihak seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pada era ini, pembentukan karakter remaja menjadi sangat penting. Metode yang paling ampuh untuk menerapkannya ialah melalui kegiatan yang terstruktur di sekolah. Program pembiasaan, misalnya, dapat menjadi sarana yang sangat berguna untuk membentuk kebiasaan positif pada remaja. Pembiasaan adalah suatu cara berperilaku yang didapatkan melalui latihan berulang, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan yang tetap.⁵ Dengan adanya program ini, siswa dapat diasah untuk mengembangkan kebiasaan disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Melalui kebiasaan yang diterapkan secara terus-menerus, remaja diharapkan tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pembiasaan di sekolah. Sebagai contoh, penelitian oleh Abdan Rahim dan Agus Setiawan (2019) mengenai

⁴ Endah Purwanti and Dodi Ahmad Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9 (2020): 261–275.

⁵ *Ibid.*, 267.

“Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu” menegaskan bahwa pembiasaan nilai Islami berperan dalam membentuk karakter religius siswa, memperbaiki kedisiplinan, serta menumbuhkan akhlak mulia di lingkungan pelajar. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu meliputi penanaman kebiasaan pada aspek akhlak, ibadah, akidah (keimanan), serta melalui berbagai program kegiatan tahunan. Semua kegiatan ini harus saling terhubung dan berlangsung secara berkelanjutan.⁶

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara khusus meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam program pembiasaan di sekolah tertentu. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program pembiasaan dan implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter siswa di SMPN 1 Pejagoan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru tentang strategi pembiasaan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa di sekolah-sekolah lain.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 1 Pejagoan menunjukkan bahwa pembinaan karakter siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam dua tahun terakhir, permasalahan utama berkaitan

⁶ Abdan Rahim and Agus Setiawan, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (2019): 49–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

dengan kebijakan zonasi dan inklusi, yang menyebabkan masuknya siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan akademik yang sangat beragam. Sebelumnya, seleksi penerimaan siswa berdasarkan nilai memastikan tingkat kemampuan yang relatif seragam. Namun, dengan diberlakukannya sistem zonasi, siapa saja yang tinggal dalam zona tersebut dapat diterima, sehingga keberagaman kemampuan dan karakter siswa semakin meningkat. Situasi ini menuntut kesabaran serta pendekatan khusus dalam memberikan layanan dan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, terdapat pula tantangan dari sisi perkembangan teknologi digital, di mana siswa yang melek teknologi sekaligus harus menghadapi dampak negatif dari penggunaan gadget dan media sosial. Permasalahan tersebut menjadi fokus penting dalam upaya penguatan karakter siswa melalui program pembiasaan di sekolah.⁷

Di SMPN 1 Pejagoan, terdapat program pembiasaan yang dirancang untuk membangun karakter siswa. Dalam program ini, salah satu kegiatannya adalah pembiasaan yang diadakan setiap hari Jumat. Tiga kegiatan pembiasaan tersebut meliputi Jum'at Sehat, Jum'at Bersih, dan Jum'at Rohani. Setiap kegiatan memiliki tujuan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Jum'at Sehat bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa melalui kegiatan jalan sehat. Jum'at Bersih mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan kegiatan bersih-bersih di

⁷ Samsul Hidayat, "Program Pembiasaan di Sekolah", Wawancara, 15 Juli 2025.

lingkungan kelas. Sedangkan Jum'at Rohani bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual siswa, di mana kegiatan yang dilakukan adalah membaca Asmaul Husna, Surah Yasin, dan Surah Al-Mulk secara serentak di ruang kelas masing-masing. Semua kegiatan ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang seimbang, baik dari segi fisik, kebersihan, maupun spiritual.⁸

Melalui program pembiasaan ini, peserta didik diharapkan mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam program tersebut guna membangun karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada fase remaja yang merupakan masa penting dalam perkembangan diri. Program ini bertujuan agar peserta didik memperoleh kebiasaan yang bermanfaat dan mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga sekolah memiliki peran yang sangat penting, baik guru, staf, maupun siswa, yang saling mendukung dan berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan pembangunan program ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Pembiasaan untuk Membangun Karakter Siswa di SMPN 1 Pejagoan Kebumen”.

⁸ Septian Dwi Nugroho, “Program Pembiasaan di Sekolah”, Wawancara, 28 April 2025.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis menetapkan batasan masalah agar kajian tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup permasalahan dibatasi pada kajian mengenai nilai-nilai Islam dalam program pembiasaan serta implementasi nilai-nilai Islam dalam program pembiasaan untuk membangun karakter siswa di SMPN 1 Pejagoan.

C. Perumusan Masalah

Merujuk pada uraian sebelumnya dan untuk menjaga agar pembahasan tetap terfokus serta selaras dengan tujuan penelitian, Penulis menyusun pokok permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam dalam program pembiasaan di SMPN 1 Pejagoan?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan untuk membangun karakter siswa di SMPN 1 Pejagoan?

D. Penegasan Istilah

Dalam rangka membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, diperlukan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan. Beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan makna dan batasannya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini umumnya dikaitkan dengan tindakan nyata yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster secara ringkas mendefinisikan *to implement* sebagai menyediakan alat atau sarana untuk melaksanakan sesuatu serta menghasilkan dampak secara praktis. Definisi ini mengisyaratkan bahwa proses implementasi membutuhkan dukungan sarana yang mampu memberikan pengaruh atau efek terhadap hal yang dijalankan.⁹

2. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan aturan yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan agar dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam, namun tetap dapat diaplikasikan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan sosial. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadits, diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai ini selaras dengan sifat wajib para Rasul yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah* yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa di sekolah. Penyatuan nilai-

⁹ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30 (2020): 129–53.

nilai Islam dan karakter siswa yang berlandaskan nilai luhur bangsa menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang utuh.¹⁰

3. Pembiasaan

Menurut Mulyasa, pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Pada dasarnya, pembiasaan mencakup pengalaman yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sebuah perilaku yang awalnya terasa sulit untuk dilakukan, namun dengan pengulangan yang terus-menerus, kemudian terbentuk kebiasaan yang dapat dikuasai dan dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan serta melaksanakan pendidikan karakter. Dengan pembiasaan, seorang remaja tidak hanya mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga dapat merasakan serta mengenali nilai-nilai baik dan buruk, lalu menentukan apakah akan mengamalkannya atau tidak. Perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan akan sangat sulit untuk diubah atau dihilangkan.¹¹

4. Karakter Religius

¹⁰ Elihami Elihami and Firawati Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 51–60, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25>.

¹¹ Lailatus Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah," *Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206* 1, no. 2 (2018): 169–75, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/4206/2774>.

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali merujuk pada pemahaman tentang budi pekerti, yang mencakup akhlak baik maupun buruk. Menurut Al-Ghazali, akhlak manusia dapat berubah seiring waktu melalui proses pembelajaran serta dorongan batin yang kuat. Dengan kata lain, karakter seseorang bisa diperbaiki menjadi lebih baik jika ada usaha dan motivasi yang mendalam. Selain itu, Al-Ghazali menyatukan pendidikan karakter dengan aspek tasawuf dan syariat Islam. Dengan landasan pemahaman yang benar, ia berharap terciptanya hubungan yang harmonis, tidak hanya antar sesama manusia, tetapi juga antara manusia dan Tuhan. Imam Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek keagamaan dan kehidupan duniawi dalam proses pembelajaran. Ia juga mengajukan empat metode utama dalam pengajaran, yaitu: metode keteladanan, pemberian nasihat ('ibrah), penyampaian kisah atau cerita, serta contoh nyata dalam kehidupan.¹²

5. Pembelajaran Karakter

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok guna mencapai kemandirian serta memantapkan atau mendewasakan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.¹³ Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna menanamkan nilai-nilai

¹² Ari Susandi Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan," *Jurnal Pendidikan Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 480–87.

¹³ Ratna Sari Dewi Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4* (2022): 7911–15.

positif dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, hingga bertindak, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial dan dalam kehidupan bernegara.¹⁴

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang demikian dibentuk secara bertahap melalui proses pendidikan yang konsisten, termasuk dalam program pembiasaan yang dijalankan di lingkungan sekolah. Karena itu, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa supaya mereka dapat berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam program pembiasaan di SMPN 1 Pejagoan.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter siswa di SMPN 1 Pejagoan.

¹⁴ Shoimah, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah."

¹⁵ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

F. Kegunaan Penelitian

Secara rinci kegunaan penelitian ini untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai moral, seperti disiplin, kebersihan, tanggung jawab, dan empati dalam program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru tentang integrasi nilai positif dalam pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada remaja, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter yang lebih efektif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada SMPN 1 Pejagoan dalam mengevaluasi serta mengembangkan program pembiasaan dengan memaksimalkan penerapan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter positif pada siswa. Hasilnya juga diharapkan memberikan panduan praktis untuk meningkatkan efektivitas pembiasaan dalam membangun akhlak mulia dan sikap baik peserta didik di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung guru-guru di SMPN 1 Pejagoan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui program pembiasaan. Hasilnya juga bertujuan memberikan panduan praktis untuk

merancang kegiatan pembiasaan yang efektif, agar siswa dapat menginternalisasi karakter baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki perilaku akhlak, serta menerapkan kebiasaan positif yang ditanamkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang tua dalam mendukung pelaksanaan program pembiasaan serta penerapan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter peserta didik. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua agar lebih proaktif dalam membimbing anak dalam mengembangkan sikap positif, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan perilaku akhlak yang mulia.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada peneliti dan peneliti lain dalam memperdalam pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam program pembiasaan demi pembentukan karakter peserta didik. Sebagai peneliti yang masih dalam proses belajar, bertumbuh, dan berkembang, penelitian ini menjadi kesempatan yang sangat berharga

untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Peneliti berharap melalui proses ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.